

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa sekolah menengah atas dari usia 16 sampai 18 tahun adalah remaja akhir, dan usia ini adalah usia kedewasaan yang sah (Hurlock, 2003). Ketika seorang siswa memasuki tahun terakhir sekolah menengah, siswa sudah dapat dikatakan sebagai dewasa dan mulai memasuki zona dunia kerja. Status di sekolah juga membuat anak muda sadar akan tanggungjawab yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya. Baik di rumah maupun di sekolah, menyadari status formal baru mendorong sebagian besar remaja untuk lebih dewasa (Hurlock, 2003).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) mengemukakan pendapat bahwa tugas pengembangan siswa SMA meliputi beberapa tugas pengembangan, salah satunya adalah pengetahuan dan persiapan karir.

Pada tahap SMA, siswa berada pada masa persiapan karir, yaitu masa ketika dihadapkan pada berbagai pilihan karir yang akan dipilih mana yang paling sesuai berdasarkan pemahaman diri dan karir. Sehingga dalam hal ini siswa dituntut untuk membuat keputusan karirnya (Hartono, 2016).

Siswa SMA sudah dapat menentukan pilihan karier hidupnya, yaitu melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja (Partino). Pemilihan karir bisa juga disebut keputusan terhadap karir merupakan masa yang penting karena siswa sudah mulai menciptakan jalur kehidupan masa depan mereka sebagai bentuk

tugas pengembangan karir usia muda (Utari). Tambahan pendapat dari Hurlock (2003) yaitu dalam masa remaja akhir, minat di bidang karir biasanya menjadi dasar ide. Remaja yang lebih dewasa akan berpikir tentang apa yang harus mereka lakukan dan apa yang dapat mereka lakukan. Semakin banyak jenis pekerjaan yang mereka dengar dan bicarakan, semakin tidak pasti mereka tentang hal yang harus dilakukan. Remaja juga akan mencari cara untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan karir menjadi salah satu tugas penting dari mereka yang berada pada masa akhir remaja (Creed, Patton & Prideaux, 2006).

Menurut Santrock (Apriliani, Rohaeti & Rosita, 2020) memilih jurusan dan universitas bukanlah hal yang mudah, termasuk siswa SMA. Hal ini sangat memberatkan ketika memutuskan jurusan dan universitas mana yang akan dipilih. Bahkan, mereka sering merasa sulit, bingung dan takut. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan Super (Zunker, 2006), karena siswa pada usia ini (16-18 tahun), terutama di bidang kejuruan, dapat merumuskan rencana karir mereka berdasarkan kecenderungan mereka untuk hal-hal yang menarik dan potensi mereka, dan nilai-nilai yang mereka inginkan. Siswa kelas XI tergolong remaja akhir dan harus lebih dewasa dan lebih mudah mengambil keputusan tetapi hasilnya justru sebaliknya.

Dalam jurnal (Novitasari & Yuliawati, 2019) pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Guay dkk pada tahun 2003, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang meragukan keputusan karir, yaitu perfeksionisme, kesadaran diri, ketakutan akan komitmen, kecemasan, jeda status (orang yang

tidak mengeksplorasi tetapi belum berkomitmen), gaya pengambilan keputusan yang rasional, efektivitas keputusan karir, tingkat identitas diri, dan hubungan dengan orang tua dan teman.

Indah Lestari (2017) menyatakan bahwa masalah yang terjadi pada kaum muda biasanya terkait dengan pilihan jenis pendidikan, yang pada gilirannya mengarah pada pilihan jenis pekerjaan di masa depan. Hal ini sangat penting karena kaum muda menghadapi banyak kebingungan ketika menentukan arah karir mereka. Kebingungan mengambil keputusan karir akan berakibat menghambat perkembangan kematangan kepribadian. Salah satu faktor penyebab remaja sering mengalami kecemasan, merasa tegang dan gelisah terhadap permasalahan karir yang mereka hadapi khususnya dalam aspek pengambilan keputusan adalah rasa takut gagal.

Rasa takut gagal dirasakan oleh seseorang yang sedang mengalami masa-masa sulit, terkadang mereka menjadi pribadi yang takut untuk menunjukkan kekurangan yang ada dalam diri mereka. Rasa takut gagal ini biasanya muncul akibat dari rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan perfeksionisme (Burka dan Yuen, 2008; Sebastian, 2013). Orang yang lebih cenderung mengalami ketakutan akan kegagalan memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dengan jelas, misalnya, penetapan tujuan defensif, yaitu ragu akan kebenaran mengenai potensi yang ada dalam dirinya, tidak mampu menghadapi persaingan, selalu berharap mendapat respon positif dari orang lain, dalam keadaan tertentu, berkinerja buruk, terutama bila berada pada situasi yang dipandang sulit atau situasi baru (Conroy dalam Trisnawati, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru BK terdapat hambatan pada bidang karir yaitu dalam aspek siswa ragu dalam pengambilan keputusan karir. Salah satu penyebabnya adalah ketakutan akan kegagalan. Siswa merasa takut dan cemas sehingga ragu dalam menentukan pilihan karirnya dikarenakan beberapa hal yaitu kurangnya informasi karir, saingan yang lebih berkompeten dalam karir yang sama, siswa takut mengecewakan orangtua, serta siswa tidak percaya diri terhadap potensi yang ada pada dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami masalah atau menemukan kendala dalam bidang karir. Jika masalah ini diabaikan, maka akan mempengaruhi perkembangan karir siswa di masa depan. Galliot & Graham (Abivian, 2016) mengemukakan bahwa program pendidikan bermanfaat dalam membantu kaum muda memenuhi tugas-tugas pada masa perkembangan mereka khususnya yang berkaitan dengan karir. Oleh karena itu, BK merupakan bagian dari program pendidikan yang tidak bisa dilepaskan, yang memiliki manfaat dapat membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangan mereka dengan cara terbaik dan menemukan alternatif pemecahan masalah yang mereka rasakan terkait dengan masalah pembelajaran, pribadi, sosial, dan karir). Artinya bimbingan konseling harus bisa membantu siswa menyadari dan paham akan kemampuan dan lingkungannya sehingga dapat mendukung tercapainya kematangan di bidang karir.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat fungsi pengentasan. Fungsi pengentasan bertujuan memudahkan siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi, mengembangkan potensi penyesuaian diri pada siswa.

Adapun layanan yang memiliki fungsi pengentasan dalam BK adalah konseling secara berkelompok.

Manfaat layanan konseling kelompok dapat membantu siswa mencari solusi alternatif dari segala permasalahannya. Konseling kelompok memiliki beberapa keunggulan, diantaranya memenuhi beberapa kebutuhan seperti kebutuhan untuk beradaptasi dan kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya, serta kebutuhan untuk berbagi pemikiran dan juga berbagi perasaan, kebutuhan untuk mendapatkan nilai hidup sebagai pedoman, untuk menjadi lebih mandiri. Dibandingkan dengan konseling individual, suasana konseling kelompok lebih cenderung memberikan hak kepada siswa untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapinya, karena siswa bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain untuk mendapatkan ide, pendapat, dan bimbingan dari konselor yang memimpin kelompoknya.

Jadi simpulan berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengajukan judul penelitian “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI-IPA 2 Di SMA Negeri 4 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa ragu dalam memilih karir antara melanjutkan studi atau memasuki dunia pekerjaan.

2. Siswa cenderung takut mengecewakan ekspektasi orangtua terhadap karir yang dipilih serta perspektif negatif masyarakat terhadap suatu jurusan atau pekerjaan dalam pemilihan karir.
3. Siswa cenderung tidak yakin dengan kemampuan, bakat dan minat serta potensi yang mereka miliki.

1.3 Batasan Masalah

Berdasar pada identifikasi masalah, maka perlu dilakukan batasan masalah agar lebih terfokus hanya dengan “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI-IPA 2 Di SMA Negeri 4 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan mengimplementasikan layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI-IPA 2 Di SMA Negeri 4 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini antara lain:

1. Mengimplementasikan salah satu layanan bimbingan konseling yaitu layanan konseling kelompok.
2. Meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI-IPA 2 di SMA Negeri 4 Medan.

3. Menguji dan membuktikan efektivitas penggunaan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI-IPA 2 di SMA Negeri 4 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bimbingan dan konseling.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya pengetahuan terkait efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Sebagai rekomendasi layanan bagi guru BK dalam upaya membantu dan memahami keadaan siswa terkait pengambilan keputusan karir.
2. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang sama yakni meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa dengan penggunaan layanan konseling secara berkelompok.